

## Konsep Fitrah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Pendidikan Islam

Isnaini Septemiarti

STAI Nurul Hidayah, Indonesia; isnainiseptemiarti@gmail.com

---

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Nature Concept;  
Man;  
Islamic education

---

#### Article history:

Received 2023-05-30

Revised 2023-07-02

Accepted 2023-08-11

---

### ABSTRACT

This study aims to find out the concept of fitrah in the perspective of the Qur'an, what elements are contained in human nature, and how humans develop the nature contained within them through Islamic education. This study uses thematic interpretation, namely by collecting verses of the Koran related to human nature. Through this thematic method we can understand the views and conceptions of the Qur'an regarding fitrah, and its relation to the current development of Islamic education. Fitrah in the view of the Qur'an has several dimensions. The natural dimensions referred to in this case are the aspects contained in human nature which have many variations. This diversity is caused by different points of view. There are three human dimensions which are the essence of its creation or its totality, namely the physical, psychological and psychophysical dimensions or in Islam known as bodily fitrah (al-jism), spiritual fitrah (al-ruh) and nafsyyah fitrah (al-nafs). Human nature can develop properly through the educational process.

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



---

### Corresponding Author:

Isnaini Septemiarti

STAI Nurul Hidayah, Indonesia; isnainiseptemiarti@gmail.com

---

## 1. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang istimewa. Hal ini dikarenakan manusia dikaruniai akal sebagai keistimewaan dibandingkan makhluk lainnya. Manusia merupakan makhluk mulia dari segenap makhluk yang ada di alam raya ini. Allah telah memberikan manusia dengan berbagai keutamaan sebagai ciri khas yang membedakan dengan makhluk yang lain. Hakikat manusia menurut Islam adalah wujud yang diciptakan. Dengan penciptaan manusia ini, manusia telah diberi oleh pencipta-Nya (Allah) potensi-potensi untuk hidup yang dalam hal ini berhubungan dengan konsep fitrah manusia. Menurut (Aziz, Nurfarida, Budiyantri, & Zakiah, 2020) bahwa fitrah adalah potensi manusia yang dapat digunakan untuk hidup di dunia. Dengan potensi-potensi itu manusia akan mampu mengantisipasi semua problem kehidupan yang beragam. Struktur manusia terdiri atas unsur jasmaniah (fisiologis) dan rohaniah (psikologis) dan telah dibekali dengan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan untuk berkembang atau disebut dengan fitrah dalam pandangan Islam.

Setiap pendidik di Indonesia hendaknya mampu menggali potensi fitrah peserta didik atau siswa serta mengembangkannya agar menjadi manusia Indonesia yang unggul, baik jasmani maupun

rohani dengan mengacu kepada Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Selain cerdas dan terampil, manusia Indonesia juga perlu memiliki kekuatan spiritual dan akhlak mulia, sehingga berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan harus mampu mengembangkan dan menyentuh seluruh aspek dan potensi yang dimiliki peserta didik secara optimal, serta berupaya untuk meminimalkan sifat-sifat kelemahan manusia yang terbatas muncul kepermukaan. Karena pendidikan adalah sarana yang paling efektif dan strategis untuk membantu manusia mengenali dirinya dan memahami ajaran Tuhan. Dalam tulisan ini penulis berusaha mengkaji Konsep Fitrah Manusia dalam perspektif al-Qur'an dan implikasinya dalam Pendidikan Islam.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan tafsir tematik, yakni dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan fitrah manusia. Melalui metode tematik ini kita dapat memahami pandangan-pandangan dan konsepsi-konsepsi al-Qur'an mengenai fitrah, dan hubungannya dengan perkembangan pendidikan Islam saat ini .

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Fitrah dalam Al-Qur'an

Fitrah secara bahasa (etimologis) berasal dari kata, "*fathara*" (فطر) yang berarti "menciptakan" (Atabik Ali. 2003: 1398). Kata Fitrah mengandung arti, yang mula-mula diciptakan Allah, keadaan yang mula-mula, yang asal, atau, yang awal. Biasanya kata *fathara*, *khalaqa* dan *ansyaa* digunakan dalam AlQur'an untuk menunjukkan pengertian mencipta sesuatu yang sebelumnya belum ada dan masih merupakan pola dasar (*blue print*) yang perlu penyempurnaan (Hasil et al., 2017).

Al-Quran menyebutkan kata *fiṭrah* dan derivasinya sebanyak 20 kali dengan berbagai bentuknya (Muhammad Fuad. Tt: 522-523) Kata *faṭara* (mencipta) dalam bentuk *fi'il maḍi* (kata kerja lampau) disebutkan sebanyak delapan kali (QS. Al-An'ām(6): 79, al-Isrā (17): 51, al-Rūm (30): 30, Tāhā (20): 72, Hūd (11): 51, Yāsīn (36): 22, al-Zukhruf (43): 27 dan al-Anbiyā (21): 56.). Kata *fāṭir* (pencipta) dalam bentuk *isim fā'il* (kata yang menunjukkan sebagai pelaku) disebutkan sebanyak lima kali (QS. Al-An'ām (6): 14, Yūsuf (12): 101, Ibrāhīm (14): 10, Fāṭir (35): 1, al-Zumar (39): 46 dan al-Syūrā (42): 11). Kata *futūr* (cacat, sesuatu yang tidak seimbang) terdapat satu kali (QS. Al-Mulk (67): 3). Kata *yatafaṭṭarna* (pecah atau belah) terdapat dua kali (QS. Maryam (19): 90, asy-Syūrā (42): 5). Kata *infaṭarat* (terbelah/terpecah) terdapat satu kali (QS. Al-Infiṭār (82): 1). Kata *munfaṭir* (terbelah, menjadi pecah-belah) terdapat satu kali (QS. Al-Muzammil (73): 18). Sedangkan kata *fiṭrah* juga hanya ditemukan satu kali (QS. Al-Rūm (30): 30). Dari 20 kali penyebutan kata fitrah ini hanya satu ayat yang menunjukkan bentuk fitrah secara jelas, yaitu dalam QS. Al-Rūm (30): 30.

Menurut Mujahid, Makna fitrah secara bahasa/harfiyah ini disinonimkan/disepadankan dengan kata "*khalaqa*". Kata *khalaqa* banyak digunakan oleh Allah untuk menyatakan penciptaan sesuatu. (Mujahid, 2005). Dalam Alquran kata fitrah dengan bentuk penggunaan *fatharuhu*, diartikan Dia yang menciptakannya, Dia menyebabkan sesuatu ada secara baru, atau wujudnya sesuatu untuk yang pertama (prototip). Oleh karena itu, kata *Fāthirus samāwāt* berarti penciptaan langit. Dalam kamus Al-Munawwir, kata fitrah diartikan dengan sifat pembawaan (sejak lahir), *al-ibtidā'* (ciptaan), agama, sunnah. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata fitrah diartikan dengan sifat asal, kesucian, bakat dan pembawaan.

Sedangkan secara terminologi, menurut para ahli, fitrah berbeda-beda maknanya dilihat dari sudut pandang dan latar belakangnya. Diantara para ahli yang memaknai makna fitrah yaitu, M. Quraisy Shihab yang memaknai fitrah sebagai suatu sistem yang diwujudkan oleh Allah pada setiap makhluk. Adapun fitrah yang diberikan kepada manusia adalah apa yang diciptakan Allah yang berbentuk jasad dan akal (ruh) (Shihab, 2004). Dr. 'Alī Rabbānī Gulpāyḡānī sebagai, "*new and unprecedented creation*" ciptaan baru dan belum pernah terjadi sebelumnya.

Fitrah adalah sejenis pedoman intrinsik bagi manusia dalam bidang pengetahuan dan persepsi indrawi. Identik dengan insting atau naluri (*gharizah*) dalam arti bahwa masing-masing dari mereka adalah semacam "petunjuk intrinsik" (*hidāyat- al- takwīnī*). Tetapi perbedaannya terletak pada fakta bahwa fitrah berkaitan dengan tipe tipe pedoman rasional sedangkan insting berkaitan dengan tipe-tipe petunjuk nonrasional. Oleh karena itu, fitrah dianggap sebagai salah satu ciri manusia yang menonjol, sementara naluri adalah salah satu ciri kehidupan hewan .

Ar-Razi dan al-Matharrazi mengartikan kata *al-fitrah* dengan *al-khilqah* (naluri, pembawaan)(Al-Razi. 1986: 212). Ibnu al-Jauzi mengartikannya dengan *at-tabī'ah* (tabiat, karakter) yang diciptakan Allah swt pada manusia. Prof. Dr. Abdul Mujib mengutip dari Imam al-Qurtubi mengartikan fitrah jika dikorelasikan dengan kalimat lain, mempunyai banyak makna; (1). fitrah dapat berarti suci (*al-thuhr*). Menurut al-Awzai, fitrah memiliki makna kesucian. Maksud suci disini bukan berarti kosong atau netral (kecendrungan baik buruk), melainkan kesucian psikis yang terbebas dari dosa warisan dan penyakit rohani. (2). Fitrah berarti potensi ber-islam (*al-din Al-islamiy*), ini bermakna bahwa fitrah berarti beragama Islam. (3). Fitrah mengakui keesaan Allah (*Tawhid Allah*). Manusia lahir dengan membawa potensi tauhid, atau paling tidak ia berkecendrungan mengesakan Allah, dan berusaha secara terus-menerus untuk mencari dan mencapai ketauhidan tersebut. (4). Fitrah berarti kondisi selamat (*al-salamah*) dan kontinuitas (*istiqomah*). (5). Fitrah berarti perasaan yang tulus (*al-Ikhlash*), manusia dilahirkan membawa potensi baik. (6). Fitrah berarti kesanggupan menerima kebenaran. (7). Fitrah berarti potensi dasar manusia atau prasaan untuk beribadah. (Mudzakkir, 2010). Hasan Langgulung menambahkan bahwa, makna fitrah berarti; (8) Fitrah berarti ketetapan atau taqdir asal manusia mengenai kebahagiaan (*al-sa'adat*) atau kesensaraan (*al-syaqawat*) hidup. (9). Fitrah berarti tabiat atau watak asli manusia. (10). Fitrah berarti sifat-sifat Allah, yang ditiupkan kepada manusia sebelum lahir.

Fitrah dalam pandangan Langgulung merupakan suatu sifat yang diberikan Allah kepada manusia sebelum dilahirkan. Tentunya sifat tersebut adalah suatu sifat yang baik karena manusia diperintahkan oleh Allah untuk menerima dan menemukan kebenaran, sehingga dengan sifat tersebut manusia bisa mengakui Allah sebagai penguasa tertinggi di alam ini. Ibnu Taimiyah membagi fitrah manusia menjadi dua macam, yaitu: Pertama, *Fitrah al- Munazzalah* . Fitrah luar yang masuk pada diri manusia, fitrah ini berupa petunjuk Alquran dan As- Sunnah, yang digunakan sebagai kendali dan pembimbing bagi *fitrah al-Gharizah*. Kedua, *Fitrah al- Gharizah*. Fitrah inheren dalam diri manusia yang memberi daya akal (*quwwah al - 'aql*), yang berguna untuk mengembangkan potensi dasar manusia.

Fitrah membuat manusia berkeinginan suci dan secara kodrati cenderung kepada kebenaran *hanief*, sedangkan pelengkapinya adalah *dhamīr* (hati nurani) sebagai pancaran keinginan kepada kebaikan, kesucian, dan kebenaran. Disinilah tampak bahwa tujuan hidup manusia adalah dari, oleh dan untuk kebenaran yang mutlak yaitu kebenaran yang terakhir dan kebenaran Tuhan karena kenneran Tuhan merupakan asal dan tujuan dari segala kenyataan. Dalam al-Qur'an, surat Ar-Rum ayat 30 dikatakan: "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu*".

Pada umumnya, ahli Tafsir memaknai fitrah dalam surat *Al-Rum* ayat 30 diatas sebagai potensi bawaan manusia untuk beragama (tauhid). Perintah Allah kepada manusia untuk menghadapkan wajah dengan lurus kepada agama Allah adalah agar manusia tetap pada garis lurus, tidak menyimpang dari agama tauhid yang lurus (Islam).(Agus Samsulbassar, Andewi Suhartini, & Nurwadjah Ahmad EQ, 2020). Menurut Al-Jarkasyi fitrah tersebut adalah iman bawaan yang diberikan Allah sejak manusia dalam alam rahim. Islam memandang bahwa manusia pada dasarnya dilahirkan dalam keadaan suci atau fitrah. Dengan demikian, dalam menafsirkan QS. *Al-Rūm* (30): 30 fitrah dimaknai sebagai bentuk penciptaan, sebagaimana kata *al- jilsah* (bentuk duduk) dan *al-rikkah* (bentuk tunggangan). Artinya, anak dilahirkan pada jenis tabiat yang memiliki kecenderungan untuk menerima agama Islam. Jika anak dibiarkan pada fitrahnya, niscaya ia akan berpegang teguh pada fitrah tersebut dan tidak berpaling darinya . (Ibn al-Asir. Tt)

Fitrah dalam pandangan Alquran memiliki beberapa dimensi. Dimensi-dimensi fitrah yang dimaksud dalam hal ini adalah aspek-aspek yang terdapat pada fitrah manusia yang memiliki banyak ragam. Keragaman ini disebabkan oleh sudut pandang yang berbeda. Ada tiga dimensi manusia yang merupakan esensi dari penciptaannya atau totalitasnya yaitu dimensi fisik, psikis dan psikopisik atau dalam Islam yang dikenal dengan fitrah jasmaniyyah (*al-jism*), fitrah ruhaniyyah (*al-ruh*) dan fitrah nafsaniyyah (*al-nafs*).

#### a. Fitrah Jasmaniyyah (*al-jism*)

Fitrah jasmaniyyah merupakan fitrah penciptaan manusia dari segi jasadnya (fisiknya). Seperti dalam Alquran surat Al-Mukminun ayat 12-14. Ayat tersebut membicarakan tentang penciptaan manusia. Dalam ayat tersebut ditegaskan, bahwa penciptaan manusia yang pertama ialah dari tanah. Hal tersebut dapat dipahami khusus pada penciptaan manusia pertama, yakni Adam as. Selanjutnya, keturunan-keturunan Adam as. diciptakan dari *nutfah*. Dari *nutfah* ini, kemudian Allah SWT menjadikan manusia sebagai makhluk dalam bentuk sebaik-baiknya.

Fitrah *al-jism* memiliki kebutuhan-kebutuhan fisik yang harus dipenuhi seperti makan, minum dan kebutuhan seksual. Menurut Zakiah Dradjat, kebutuhan fisik jasmaniyyah seperti makan, minum, seks dan lain sebagainya tidak dapat dipelajari oleh manusia, sebab sudah fitrahnya sejak lahir. Jika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak dipenuhi, maka akan hilang keseimbangan fisiknya. Di bagian lain dikatakan apabila tidak dipenuhi, seseorang akan merasa cemas dan gelisah. (Dzakiyah Drajat: 1995). Namun fitrah *al-jism* belum mampu mewujudkan suatu tingkah laku sendiri. Suatu tingkah laku dapat terwujud apabila fitrah *al-jism* telah di tempati fitrah *al-ruh*.

#### b. Fitrah Ruhaniyyah (*al-Ruh*)

Menurut al-Ghazali ruh merupakan sesuatu yang halus (*latifah*). Sedangkan Ibnu Sina berpendapat, bahwa ruh manusia merupakan kesempurnaan awal jasmani manusia yang tinggi, yang memiliki kehidupan dengan daya. Menurut Achmad Mubarak, dalam sistem *nafs*, ruh menjadi penting dalam aktivitas *nafs* manusia ketika hidup di muka bumi ini, sebab tanpa ruh, manusia sebagai totalitas tidak dapat berfikir dan merasa (Tafsir, 2008).

#### c. Fitrah Nafsaniyyah

Fitrah nafsaniyyah (*al-nafs*) merupakan citra pecinta psikopisik manusia. Artinya, fitrah *al-nafs* merupakan gabungan dari fitrah *al-jism* dan *al-ruh*. Apabila ia berorientasi pada natur jasad, maka tingkah lakunya menjadi buruk dan celaka, tetapi apabila ia berorientasikan pada natur ruh, maka tingkah lakunya menjadi baik selamanya. Muhammad Quraish Shihab mengemukakan bahwa kata *al-nafs* digunakan Alquran antara lain untuk mengungkapkan yang mengalami kematian (QS. al-Imran: 185), manusia yang dibebani tanggung jawab (QS. al-Syam:7), manusia yang memperoleh pahala (QS: al-Fajr:27-30), sehingga *al-nafs* dapat diartikan sebagai totalitas manusia atau kepribadian seseorang yang membedakannya dengan orang lain (Quraish Shihab: 1997).

Kata *al-nafs* memiliki potensi dan jasad yang potensial. Semua potensi yang terdapat pada fitrah ini dapat teraktualisasi jika manusia mengupayakannya. Aktualisasi tersebut sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor usia, pengalaman pendidikan, lingkungan dan sebagainya. Fitrah berarti potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdikan diri dan *ma'rifatullah*. Sayyid Quthub memberikan makna fitrah dengan memadukan dua pendapat, yaitu bahwa fitrah merupakan jiwa kemanusiaan yang perlu dilengkapi dengan tabiat beragama, antara fitrah kejiwaan manusia dan tabiat beragama merupakan relasi yang utuh, mengingat keduanya ciptaan Allah pada diri manusia sebagai potensi dasar manusia yang memberikan hikmah (*wisdom*), mengubah diri ke arah yang lebih baik, mengobati jiwa yang sakit, dan meluruskan diri dari rasa keberpalingan.

Louis Ma'luf dalam kamus *Al - Munjid*, menyebutkan bahwa fitrah adalah sifat yang ada pada setiap yang ada pada awal penciptaannya, sifat alami manusia, agama, dan sunnah. Sedangkan Menurut Imam Al-Maraghi, fitrah adalah kondisi dimana Allah menciptakan manusia yang menghadapkan dirinya kepada kebenaran dan kesiapan untuk menggunakan pikirannya. Berdasarkan berbagai pandangan para ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian fitrah

manusia itu adalah potensi bawaan semula jadi yang diciptakan Allah untuk manusia, baik bersifat jasmani maupun ruhani yang memiliki memiliki dasar, natur, watak dan cara kerja sendiri-sendiri yang bersifat potensial sejak awal penciptaanya.

Di samping Q.S. Al-Rum: 30, terdapat sabda Nabi saw. dengan beberapa riwayat dari para sahabat yang berbeda pula matannya antara lain sebagai berikut: *"Abdan menceritakan kepada kami (dengan berkata) Abdullah memberitahukan kepada kami (yang berasal) dari al-Zukhri (yang menyatakan) Abu salamah bin Abd al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah, ra. Berkata: Rasulullah SAW bersabda "setiap anak lahir (dalam keadaan) Fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi. sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurna Anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacat (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain) kemudian beliau membaca, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus". (H.R. al-Bukhari)*

Berdasarkan hadis di atas, maka kata fitrah berarti kecenderungan beragama yang terdapat dalam diri setiap manusia. Kecenderungan beragama dalam konteks ini adalah agama Islam. Agama yang dianut oleh seseorang, sesungguhnya juga sangat erat kaitannya dengan agama yang dianut oleh orang tua. Sehingga, anak yang terlahir dari orang tua yang beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi, tidak tertutup kemungkinan juga beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sesuai dengan hadist di atas. Hal ini menunjukkan fitrah agama anak sangat bergantung pada lingkungan dan proses pendidikan yang diberikan kepadanya, terutama pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tuanya (Abuddin, 2010).

Telaah literatur di atas memperlihatkan adanya pandangan konvergensi plus dalam pendidikan, yaitu pandangan yang menganggap bahwa perkembangan anak bukan hanya ditentukan oleh faktor pembawaan dari dalam (aliran nativisme), dan bukan pula ditentukan faktor lingkungan dari luar (aliran empirisme), sehingga terindikasi bahwa cakupan pengertian fitrah dalam pendidikan Islam lebih luas dari pengertian fitrah menurut perspektif ahli pendidikan kontemporer dalam melihat potensi manusia yang terkesan bersifat parsial dan lepas dari kerangka bingkai religiusitas manusia yang sakral dan asasi (Nata, 2011).

Konsep fitrah sangatlah perlu dalam kehidupan manusia, karena semakin baik pembinaan fitrah yang dimiliki manusia, maka akan semakin baiklah kepribadiannya. Demikian pula sebaliknya, apabila pembinaan fitrah yang dimiliki tidak pada fitrah-nya maka manusia akan tergelincir dari tujuan hidupnya. Dengan memerhatikan latar belakang fitrah peserta didik, maka kegiatan pembelajaran akan menjadi menarik dan penuh gairah, karena didasarkan pada keinginan, bakat, dan kecenderungan peserta didik (Nata, 2011).

### **Fitrah dalam Pandangan Pendidikan Islam**

Pendidikan bagi setiap muslim merupakan kebutuhan dasar. Allah SWT telah mewajibkan setiap muslim untuk menuntut ilmu dan membekali dirinya dengan berbagai macam ilmu untuk dapat menyelesaikan permasalahan dirinya, keluarga, masyarakat dan Negara. Menurut perspektif pendidikan Islam, fitrah manusia dimaknai dengan sejumlah potensi yang menyangkut kekuatan-kekuatan manusia yang meliputi: kekuatan hidup, kekuatan rasional (akal), dan kekuatan spritual (agama). Ketiga kekuatan ini bersifat dinamis dan terkait secara integral. Muhaimin dkk memberikan pengertian fitrah sebagai alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar yang harus diaktualisasikan dan atau ditumbuhkembangkan dalam kehidupan nyata di dunia (Muhaimin, 2001). Potensialitas manusia inilah yang kemudian dikembangkan, diperkaya, dan diaktualisasikan secara nyata dalam perbuatan amaliah manusia sehari-hari (Syamsul, 2015).

Hasan Langgulong mengatakan bahwa pendidikan Islam harus mencakup seluruh dimensi yang ada dalam diri manusia yang pada intinya adalah potensi dasar yang dimiliki oleh setiap individu yang proses pengembangannya harus senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai ideal Islam (Arifin, 2011). Pendidikan dalam pemahaman Hasan Langgulong mencakup kehidupan manusia

seutuhnya, tidak hanya memperhatikan segi akidah, tetapi juga ibadah serta akhlak. Lebih lanjut Hasan Langgulung menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses spritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai dan prinsip serta teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akhirat. Pendidikan semestinya mampu merangsang tumbuhnya potensi yang ada pada diri setiap peserta didik, menekankan pada kemampuan manusia memperoleh pengetahuan dengan mencari pada alam di luar manusia. Pendidikan juga dianggap sebagai proses transaksi, yaitu proses memberi dan mengambil antara manusia dan lingkungannya (Susanto, 2010).

Para pakar pendidikan Islam, bahkan banyak yang memperluas makna fitrah selain iman, tauhid, dan Islam, juga berpembawaan yang baik. Jadi pada dasarnya, setiap manusia menurut kodrat berpembawaan baik. Yakni menyukai kebaikan, keindahan, kebenaran, keadilan dan sebagainya. *Maḥfūm mukhālafahnya*, manusia pada dasarnya tidak menyukai keburukan, kejahatan, ketidakadilan, dan sejenisnya. Sementara itu, ternyata kemudian ia dilengkapi pula dengan potensi fujūr atau durhaka dan takwa (QS. Asy-Syams; 8). Maka segenap fitrah manusia yang berupa potensi itu selain diusahakan agar tumbuh dan berkembang, mesti dan perlu untuk juga dididik dan diarahkan. Karena pengaruh orang tua (mewakili lingkungan berupa pergaulan, bacaan, pendidikan, dan lain sebagainya) dapat mempengaruhi manusia menjadi buruk, jahat dan seterusnya. Menurut (Jalaludin & Suyuti, 2016) manusia memiliki beberapa potensi utama yang secara fitrah dianugerahkan Allah kepadanya, yaitu:

- a. *Hidayat al-Ghariziyat* (potensi naluriah) yaitu dorongan primer yang berfungsi untuk memelihara keutuhan dan kelanjutan setiap manusia. Diantara dorongan tersebut berupa instink untuk memelihara diri, seperti makan, minum, penyesuaian tubuh terhadap lingkungan dan sebagainya.
- b. *Hidayatu al-Hassiyat* (potensi inderawi). Potensi inderawi erat kaitannya dengan peluang manusia untuk saling mengenal sesuatu diluar dari dirinya. Melalui alat indera penglihatan, penciuman, pendengaran, perasa, peraba dan lain-lain.
- c. *Hidayat al-Aqliyyat* (potensi akal). Potensi akal memberi kemampuan pada manusia untuk memahami symbol-simbol, hal-hal yang abstrak, menganalisa, membandingkan maupun membuat kesimpulan dan dapat memilih hal yang benar atau salah. Akal juga dapat mendorong manusia berkreasi dan berinovasi dalam menciptakan kebudayaan serta peradaban.
- d. *Hidayat al-Diniyyat* (potensi keagamaan). Pada diri manusia sudah ada dorongan keagamaan yaitu dorongan untuk mengabdikan kepada sesuatu yang lebih tinggi, yaitu Tuhan yang menciptakan alam semesta beserta isinya.

Tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk mengembangkan fitrah manusia agar tumbuh dan berkembang maksimal diatas sejalan dengan pendidikan nasional yang diberlakukan di Indonesia. Konsep pendidikan dalam Undang-undang Sisdiknas dikatakan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya agar mampu memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan, baik oleh dirinya, maupun oleh masyarakat, bangsa dan negaranya. Bagaimana cara mengembangkan potensi-potensi (fitrah) ini dalam pendidikan Islam, menurut (Jalaludin, 1997) dapat dilakukan dengan berbagai cara dan pendekatan yaitu:

- a. Pendekatan Filosofis. Pendekatan ini mengacu pada hakikat penciptaan manusia itu sendiri yaitu sebagai makhluk ciptaan Allah (Q.S. 51:56). Dalam filsafat pendidikan Islam nilai-nilai ilahiyat merupakan nilai-nilai yang mengandung kebenaran hakiki. Berdasarkan hal ini, maka pengembangan potensi manusia diarahkan untuk memenuhi jawaban yang mengacu pada permasalahan yang menyangkut pengabdian kepada Allah. Sedangkan ungkapan rasa syukur digambarkan dalam bentuk penghayatan terhadap nilai-nilai akhlak yang terkandung didalamnya serta mampu diimplementasikan dalam sikap dan prilaku, lahiriah maupun batiniah. Kesadaran seperti ini timbul atas dorongan dari dalam bukan atas pengaruh luar.
- b. Pendekatan kronologi. Pendekatan kronologis yaitu pendekatan yang didasarkan atas proses perkembangan melalui tahapan-tahapan. Manusia dipandang sebagai makhluk yang evolutif.

- Disadari bahwa manusia bukan makhluk siap jadi, yakni setelah lahir langsung menjadi dewasa. Manusia adalah makhluk yang berkembang secara evolusi. Namun bukan dalam arti evolusi dari teori Darwin yang mengidentifikasikan manusia berasal dari genus yang sama dengan simpanse. Dalam hal ini adalah manusia sejak lahir menginjak dewasa, perkembangan manusia melalui periodisasi.
- c. Pendekatan fungsional. Setiap potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia tentunya diarahkan untuk dimanfaatkan. Tuhan sebagai Pencipta, mustahil menciptakan sesuatu tanpa tujuan, hingga terkesan mengadakan sesuatu yang sia-sia. Semua yang diciptakannya mempunyai tujuan, termasuk yang berkaitan dengan penciptaan potensi manusia. Melalui pendekatan fungsional, dimaksudkan bahwa pengembangan potensi manusia dilihat dalam kaitannya dengan fungsi-fungsi potensi itu masing-masing. Dorongan naluriah, seperti makan dan minum dikembangkan dengan tujuan agar manusia dapat memelihara kelanjutan hidup manusia. Dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan agar arah perkembangan potensi yang ada pada manusia tidak menjadi sia-sia. Dan kaitannya dengan fungsi manusia sebagai mengabdikan (menyembah) Allah dengan setia dan ikhlas.
  - d. Pendekatan sosial. Manusia pada konsep *al-Nas* lebih ditekankan pada statusnya sebagai makhluk sosial. Berdasarkan pendekatan ini, manusia dilihat sebagai makhluk yang memiliki dorongan untuk hidup berkelompok dan bermasyarakat. Melalui pendekatan sosial, peserta didik dibina dan dibimbing sehingga potensi yang dimilikinya, yaitu sebagai makhluk sosial, dapat tersalurkan dan sekaligus terarah pada nilai-nilai yang positif.

### **Tahap Pengembangan/Development**

Tahap pengembangan merupakan telaah, revisi dan validasi para ahli agar media pembelajaran lebih baik dan sesuai dengan tujuan pembuatannya. Masukan dari para ahli akan peneliti jadikan acuan untuk memperbaiki UKBM sampai siap dan layak untuk digunakan. Kegiatan awal pengembangan dimulai dengan telaah dan validasi ahli materi dan ahli media. Telaah yang dilakukan oleh ahli materi dapat disimpulkan bahwa materi yang ditampilkan telah cukup relevan. Ahli materi di sini dilakukan oleh rekan sejawat yang sudah menempuh pendidikan pasca sarjana jurusan bahasa Inggris yang bernama Sigit Prajogo, M.Pd. Dalam kolom komentar dan saran ahli materi menuliskan bahwa sajian modul berupa UKBM membuat materi semakin runtut dan mudah dipahami sehingga layak diaplikasikan dalam proses pembelajaran.

Hasil validasi yang diperoleh dari ahli materi mendapatkan hasil skor 95,25%. Berlandaskan hasil yang didapatkan diketahui materi media pembelajaran Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) Interaktif Flipbook Pada Materi *Discussion Text* Kelas XII dinyatakan sangat Layak dan layak untuk diujicobakan. Telaah berikutnya ditujukan ke ahli media yaitu dosen UNIPA Andri Kurniawan, S.Pd, M.Pd. Berlandaskan hasil yang didapatkan diketahui media yang disajikan sudah cukup relevan serta baik. Diperoleh pula anjuran untuk melakukan penataan paragraph pada modul hendaknya diatur dengan lebih rapi, memperhatikan kepaduan kalimat yang digunakan, anjuran tersebut kemudian diaplikasikan sehingga media pembelajaran dapat disajikan jauh lebih baik serta layak. Validasi yang dilakukan ahli media memiliki hasil skor 85%. Berlandaskan hasil tersebut dapat disimpulkan media pembelajaran Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) Interaktif Flipbook Pada Materi *Discussion Text* kelas XII dinyatakan Layak.

### **Tahap Implementasi (Implementation)**

Pada tahap ini, setelah media pembelajaran berbasis *microsite* ditelaah, diLayakasi, dan direvisi, media pembelajaran tersebut kemudian diterapkan dalam pembelajaran sebagai bentuk penerapan produk yang dikembangkan. Pada tahap ini, setelah UKBM interaktif Flipbook ditelaah, diLayakasi dan direvisi oleh para ahli materi, ahli media dan ahli desain selanjutnya UKBM diterapkan dalam pembelajaran sebagai bentuk penerapan yang dikembangkan.

## Tahap Evaluasi

Tahap terakhir dalam model penelitian pengembangan ADDIE adalah tahap evaluasi (*evaluation*). Dalam tahap ini subjek penelitian diberikan angket respon. Peneliti melakukan dua uji coba yaitu uji coba kelompok kecil (*small group trial*) kepada 10 orang peserta didik dan uji coba kelompok besar atau lapangan (*field trial*) dilakukan pada seluruh peserta didik yang menjadi subjek penelitian. Berbagai ujicoba yang telah dilaksanakan oleh peneliti merupakan rangkaian dari evaluasi. Proses tersebut dimuali dengan simulasi yang dilanjutkan dengan ujicoba kelompok kecil guna mengetahui penilaian peserta didik terhadap media yang dikembangkan. Hasil yang didapatkan untuk penyempurna produk menjadi layak digunakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan tahapan Penelitian Pengembangan Model ADDIE, Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri atas: Data Hasil Layakasi Ahli Media, (B)Data Hasil Layakasi Ahli Desain, (C) Data Hasil Layakasi Ahli Materi, (D) Data Uji Coba Terbatas/Kelompok Kecil (E) Data Uji Coba Lapangan /Kelompok Besar. Langkah berikutnya melakukan uji kevalidan produk, kepraktisan dan keefektifan UKBM, peneliti mengadakan revisi kembali UKBM interaktif flipbook. Revisi dilakukan berdasarkan uji coba lapangan dengan mempertimbangkan kritik, tanggapan, dan saran dari validator maupun peserta didik. Perbaikan yang dilakukan peneliti adalah memperbaiki daftar pustaka yang terdapat pada modul elektronik, perbaikan tulisan di halaman sampul dan penambahan logo universitas.

## Pembahasan

### Pengembangan UKBM Interaktif Flipbook dengan Canva pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Materi Discussion Text Kelas XII di SMANegeri 2 Blitar.

Penelitian dan pengembangan mengacu pada tahap penyelidikan serta eksperimen untuk dapat menciptakan sebuah produk baru atau Untuk memperbaiki produk yang sudah ada sebelumnya, sehingga menjadi produk baru dan lebih unggul. Pembelajaran menggunakan UKBM interaktif flipbook dengan Canva dilakukan di kelas XII. Pembelajaran diikuti oleh peserta didik kelas XII IA 5 secara luring dengan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama pembelajaran menggunakan produk yang sudah dirancang peneliti yaitu UKBM interaktif Flibbook dengan canva.

Pembelajaran diawali dengan melakukan diskusi atau tanya jawab mengenai UKBM interaktif yang sudah dibagikan melalui whatsapp grup kelas. Seperti yang dijelaskan pada buku panduan UKBM yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan SMA Kemendikbud bahwa bentuk kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student active*) dengan menggunakan metode ataupun model pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan lain yang sesuai dan relevan. Selain itu pembelajaran bersifat komunikatif sehingga masing-masing peserta didik secara individu maupun kelompok dapat berinteraksi dengan UKBM. Dengan memanfaatkan media atau model pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan prinsip UKBM yaitu UKBM bersifat hangat, cerdas dan ramah. Hangat sebab UKBM harus disusun menarik minat belajar peserta didik, membangun rasa penasaran dan terbuka. Cerdas artinya UKBM disusun bervariasi sehingga dapat mencerdaskan peserta didik, fokus pembelajarannya jelas, aktivitasnya jelas dan tujuan pembelajarannya jelas. Ramah sebab UKBM bahasanya harus menyesuaikan peserta didik yang diajar, menarik untuk selalu menyisakan pertanyaan yang perlu ditindaklanjuti oleh peserta didik.

Pada pertemuan kedua juga melakukan diskusi atau tanya jawab mengenai materi dan mengerjakan tugas evaluasi yang disajikan dalam UKBM. Berdasarkan atas pembelajaran yang telah dilakukan peneliti, produk yang dikembangkan yaitu UKBM interaktif flipbook dengan canva berhasil memenuhi tujuan dibuatnya modul ajar. Hal tersebut terlihat dari respon peserta didik ketika mengisi angket yang telah dilakukan menunjukkan keLayanan yang tinggi. UKBM interaktif yang dikembangkan juga dapat digunakan sebagai pelengkap sumber belajar dari buku utama yang bisa digunakan untuk menambah pengetahuan peserta didik yang dapat diakses dimanapun dan kapanpun dengan menggunakan gadget yang dimiliki peserta didik baik berupa *android*, *Iphone*

maupun komputer. Hal ini senada dengan Yogiswara, flipbook dapat disajikan dalam berbagai perangkat seperti pada komputer, *Mac, iPhone, iPad, iPod, Android* dan perangkat *mobile* lainnya. Selain itu UKBM interaktif yang dikembangkan didesain sesuai dengan gaya belajar peserta didik sehingga dapat memenuhi pembelajaran yang berdiferensiasi yang berpihak kepada peserta didik. Hal-hal tersebut selaras dengan buku panduan yang diterbitkan oleh Direktorat PSMA bahwa penampilan UKBM harus menarik minat belajar peserta didik.

### Tingkat Kelayakan, Kepraktisan dan Keefektifan UKBM Interaktif Flipbook dengan Canva

#### a. Tingkat Kelayakan

Guna mengetahui tingkat kelayakan media dilakukan oleh ahli, yang meliputi ahli media, Kelayakan ahli desain dan validasi ahli materi. Kelayakan bahan ajar UKBM interaktif flipbook dengan canva ini dirangkum dalam tabel 1 yang menunjukkan persentase serta kriteria dari penilaian produk oleh validator media, validasi desain dan validasi materi. Adapun ringkasan validasi UKBM interaktif flipbook berdasarkan para ahli pada tabel 1 sebagai berikut.

**Tabel 1.** Ringkasan KeLayakan UKBM intreaktif flipbook dengan Canva

No	Layakator	Persentase	Kriteria
1.	Ahli Materi	95 %	Sangat Layak
2.	Ahli Media	85 %	Layak
3.	Ahli Desain	93 %	Sangat Layak

Berdasarkan tabel 1 Adapun yang pertama validasi ahli media dengan hasil persentase 85% sehingga media pembelajaran dinyatakan termasuk dalam kategori Layak/layak digunakan dalam pembelajaran. Sedangkan validasi ahli materi dengan perolehan hasil persentase 93% sehingga materi dinyatakan sangat Layak. Untuk validasi ahli materi didapatkan presentase 95 % sehingga masuk kategori sangat Layak/layak digunakan dalam pembelajaran. Berdasarkan kajian teori dari Suharsimi dalam Annisa Dwi,dkk bahwa suatu media pembelajaran jika hasilnya memenuhi standar, maka dianggap Layak, yaitu jika hasil tes sama dengan standar yang telah ditentukan. Dari teori tersebut dalam penelitian ini juga memuat beberapa aspek atau komponen yang digunakan dalam penilaiannya diantara aspek tersebut yaitu aspek dalam Layakasi ahli media meliputi aspek kegrafikan, aspek pembelajaran, dan aspek kemudahan penggunaan. Sedangkan dalam validasi ahli materi memuat aspek penyajian, aspek isi, aspek bahasa dan aspek interaksi. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini aspek-aspek yang termuat dalam penilaian media telah memiliki kesejajaran dengan kriteria yang telah ditentukan dan dinyatakan layak oleh validator sesuai dengan teori yang ada. Validasi dalam bahan ajar ini juga telah melalui beberapa uji validasi ahli sehingga media dinyatakan Layak/layak digunakan dalam pembelajaran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini aspek-aspek yang termuat dalam penilaian media telah memiliki kesejajaran dengan kriteria yang telah ditentukan dan dinyatakan layak oleh validator sesuai dengan teori yang ada. Validasi dalam bahan ajar ini juga telah melalui beberapa uji validasi ahli sehingga media dinyatakan Layak/layak digunakan dalam pembelajaran.

#### b. Tingkat Kepraktisan

Uji kepraktisan adalah untuk mengukur seberapa praktiskah produk tersebut digunakan. Jika produk mampu memenuhi indikator berikut: *Pertama*, Hasil respon peserta didik menyatakan bahwa produk praktis digunakan. *Kedua*, Layakator menunjukkan bahwa produk perlu dilakukan sedikit revisi atau tanpa revisi. *Ketiga*, Tabulasi hasil evaluasi uji coba memenuhi standar Baik atau sangat baik, dan hasil Analisis data lembar observasi peserta didik menunjukkan produk layak digunakan dengan sedikit atau tanpa revisi.

#### 4. KESIMPULAN

Fitrah manusia itu adalah potensi bawaan semula jadi yang diciptakan Allah untuk manusia, baik bersifat jasmani maupun ruhani yang memiliki memiliki dasar, natur, watak dan cara kerja sendiri-sendiri yang bersifat potensial sejak awal penciptaannya. Fitrah dalam pandangan Alquran memiliki beberapa dimensi. Dimensi-dimensi fitrah yang dimaksud dalam hal ini adalah aspek-aspek yang terdapat pada fitrah manusia yang memiliki banyak ragam. Keragaman ini disebabkan oleh sudut pandang yang berbeda. Ada tiga dimensi manusia yang merupakan esensi dari penciptaannya atau totalitasnya yaitu dimensi pisik, psikis dan psikopisik atau dalam Islam yang dikenal dengan fitrah jasmaniyyah (*al-jism*), fitrah ruhaniyyah (*al-ruh*) dan fitrah nafsiyyah (*al-nafs*). Fitrah yang melekat pada diri manusia mempunyai implikasi pendidikan yang mesti dikembangkan dalam usaha-usaha pendidikan. Pendidikan mempunyai kewajiban untuk menumbuh-kembangkannya dengan mempertimbangkan setiap aspek dan tahapan-tahapannya. Pendidikan Islam harus mencakup seluruh dimensi yang ada dalam diri manusia yang pada intinya adalah potensi dasar yang dimiliki oleh setiap individu yang proses pengembangannya harus senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai ideal Islam. Adapun potensi-potensi yang ada dalam diri manusia diantaranya, potensi naluriyah, potensi inderawi, potensi akal dan potensi keagamaan.

#### REFERENSI

- Abuddin, N. (2010). *Sejarah Pendidikan Islam; Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Agus Samsulbassar, Andewi Suhartini, & Nurwadjah Ahmad EQ. (2020). Implikasi Konsep Fitrah dalam Islam dan Tujuan Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 49–56. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.229>
- Arifin, Z. (2011). *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aziz, A. A., Nurfarida, R., Budiyanti, N., & Zakiah, Q. Y. (2020). Model Analisis Kebijakan Pendidikan. *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 4(2), 192. <https://doi.org/10.32332/tapis.v4i2.2575>
- Hasil, P., Siswa, B., Dasar, S., Model, M., Global, M. T., Guru, P., ... Sekolah, K. (2017). *Jurnal 2549-4139 2549-4120*. 2(2).
- Jalaludin. (1997). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jalaludin, A. M., & Suyuti, J. A. (2016). *Tafsir Jalalain*. Bandung: Sinar Baru Al Gesindo.
- Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mujahid. (2005). Konsep Fitrah dalam Islam dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 1–17.
- Nata, A. (2011). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Shihab, Q. (2004). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Susanto, A. (2010). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Syamsul, N. (2015). *Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Tafsir, A. (2008). *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.